

PELAKSANAAN TRADISI BAU NYALE

Baiq Peber Wanti¹, Hairil Wadi², Nursaptini³, Suud⁴
^{1,2,3,4}Pendidikan Sosiologi FKIP Universitas Mataram
¹baiqpeberwanti282@gmail.com, ²wadifkipunram@gmail.com,
³nursaptini@unram.ac.id, ³suud.fkip@unram.ac.id

ABSTRACT

The implementation of the bau nyale tradition in Kuta Mandalika, Central Lombok Regency as a tradition of catching a type of sea worm on the South Lombok Coast or a craggy beach. In its implementation there are stages of the process carried out by the community which includes the process that begins when inviting each other, leaving together, ritual activities "nede ayu ayuning jagad", actions, how to catch nyale, and efforts that are prepared, namely tools for catching nyale; This research uses a qualitative research approach. This research uses a phenomenological method. It examines the phenomenon that appears from the existence of experience, the way of experiencing, and the way of interpreting the experience. This research tries to explore information from people who experience it directly.

Keywords: Tradition, Bau Nyale, Implementation

ABSTRAK

Pelaksanaan tradisi *bau nyale* di Kuta Mandalika Kabupaten Lombok Tengah sebagai tradisi menangkap sejenis cacing laut di Pantai Lombok Selatan atau pantai berkarang. Dalam pelaksanaannya terdapat tahapan proses yang dilakukan oleh masyarakat yang meliputi proses yang dimulai saat saling mengajak, berangkat bersama-sama, aktifitas ritual "*nede ayu ayuning jagad*", tindakan, cara menangkap *nyale*, dan upaya yang dipersiapkan yakni alat-alat untuk menangkap *nyale*; Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Penelitian ini menggunakan metode fenomenologi. Mengkaji fenomena yang nampak dari adanya pengalaman, cara dalam mengalami, dan cara pemaknaan pengalaman. Penelitian ini mencoba menggali informasi dari orang yang mengalaminya secara langsung.

Keywords: Tradisi, Bau Nyale, Pelaksanaan

A. Pendahuluan

Tradisi Wennyar merupakan praktik masyarakat yang sudah lama ada di Kabupaten Lombok Tengah. Tradisi yang biasanya berupa rangkaian penangkapan cacing jenis tertentu di laut ini dilakukan dalam dua kelompok pada tahun Wahida (2019),

yaitu Februari dan Maret. Menurut waktu pengambilannya, *bau nyale* dibedakan menjadi *tuggak nyale* dan *foto nyale*. Seiring berjalannya waktu, masyarakat berbondong-bondong datang ke pantai. Masyarakat Lombok Tengah, khususnya Kuta Mandalika,

mempunyai rasa hormat yang tinggi terhadap tradisi Wennyara.

Temuannya (Fazalani, 2018) menunjukkan bahwa aroma nyale bukan sekadar untuk menangkap cacing laut, namun memiliki makna dan nilai tersendiri bagi masyarakat. Selain itu juga memberikan identitas pada suku Sasak, khususnya perempuan. Kajian lain yang dilakukan Wahidah (2019) menunjukkan bahwa cerita rakyat Putri Mandalika merupakan cikal bakal perayaan berkumpulnya masyarakat, tradisi baunyale yang diyakini masyarakat Sasak merupakan penjelmaan dari Putri Mandalika. Aksi perayaan tradisi baunyale ini merupakan bentuk penghormatan terhadap Penggembala Lautan dan rasa syukur atas kesediaan sang Putri mengorbankan jiwa dan raganya untuk masyarakat luas.

Mitos Putri Nyale yang diwariskan ke seluruh lapisan masyarakat Sasak sebenarnya menceritakan tentang seorang putri bangsawan dari kerajaan Tonjang Beru bernama Putri Mandalika yang terkenal dengan kecantikan dan tingkah lakunya bahkan hingga melampaui batas kerajaan untuk

mengundang pangeran. dari berbagai negara pria melamar sang putri. Berbagai pertandingan dicoba, namun sang pangeran menunjukkan kekuatan yang sama. Baik raja maupun putri tidak dapat memutuskan lamaran siapa yang akan diterima. Sang putri memilih untuk terjun ke laut dan memerintahkannya untuk datang setiap tanggal 20 Oktober atau Februari. Sehingga semua orang datang untuk memenuhi janji sang putri, namun tidak melihat sang putri. Hanya hewan mirip cacing yang mengapung di air. Menurut mereka, hewan tersebut merupakan titisan Putri Mandalika yang berkembang menjadi tradisi turun temurun hingga saat ini (kemdikbud.go.id). Banyak yang memaparkan temuan mereka mengenai makna dan nilai sejarah 'bau nyale', berdasarkan beberapa penelitian sebelumnya. Tujuan penelitian ini adalah untuk memahami pelaksanaan tradisi baunyale di Kuta Mandalika Kabupaten Lombok Tengah.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa

yang dialami oleh subjek penelitian baik dari perilaku, persepsi, motivasi, tindakan secara holistik dalam bentuk kata-kata dan bahasa, dalam konteks alamiah (Maleong, 2011).

Penelitian ini mengadopsi pendekatan fenomenologis. Periksa apa yang muncul dari pengalaman, bagaimana pengalaman itu dialami, dan bagaimana pengalaman itu ditafsirkan. Penelitian ini berusaha mengumpulkan informasi dari orang-orang yang pernah mengalaminya secara langsung.

Teknik pengumpulan data melalui wawancara semi terstruktur digunakan secara terang-terangan untuk memahami pemikiran atau pemahaman subjek atau informan penelitian.

Selain itu, peneliti melakukan observasi moderat untuk mengamati perilaku atau kegiatan yang dilakukan masyarakat, dan dokumen yang diperoleh melalui wawancara dan observasi. sehingga memberikan gambaran atau informasi mendalam kepada masyarakat mengenai pelaksanaan tradisi *bau nyale*.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil penelitian ini menemukan bahwa dalam pelaksanaan tradisi bau

nyale di Kuta Mandalika Kabupaten Lombok Tengah sebagai kebiasaan atau tradisi masyarakat Sasak menangkap sejenis cacing laut di pantai Lombok Selatan. *Bau nyale* menjadi salah satu warisan tradisi suku Sasak yang dilakukan secara beramai-ramai satu kali dalam satu tahun. Dalam pelaksanaan tradisi *bau nyale* (Bahasa Indonesia; menangkap cacing) terdapat beberapa proses pelaksanaan yang dilakukan oleh masyarakat di Desa Kuta Kabupaten Lombok Tengah. Meliputi proses, aktifitas, tindakan, cara, dan upaya yang dilakukan, penjelasan selengkapnya di bawah ini.

a) Proses

Proses merupakan urutan pelaksanaan atau kejadian yang saling terkait. Berdasarkan hal tersebut diterangkan Bintaro & Tjokroamidjojo, (2014) bahwa pelaksanaan merupakan proses dalam bentuk suatu kegiatan yang berhubungan. Dalam pelaksanaan tradisi *bau nyale* di Kuta Mandalika Kabupaten Lombok Tengah terdapat proses yang dilakukan yakni masyarakat berjalan bersama keluarga di dekat pesisir pantai kemudian masyarakat berkumpul,

menggelar tikar, dan mempersiapkan tempat berteduh di pesisir pantai.

Masyarakat sudah mulai berkumpul di lokasi-lokasi yang secara tradisional sudah menjadi tempat penangkapan nyale setiap tahun. Mereka berkelompok-kelompok dalam kemah-kemah tradisional yang sederhana. Sebagian besar orang-orang yang hendak menangkap nyale sudah bangun, dan bersiap-siap hendak turun ke laut. Air laut pun surut sedikit demi sedikit. Masyarakat berjejer sepanjang pantai yang lautnya terdapat *nyale* muncul ke permukaan laut (Prawiro, 2021). Masyarakat berduyun-duyun menuju lokasi nyale yang diperkirakan akan keluar dengan membawa caruk (jaring) untuk mengambil nyale dari laut menudian menaruhnya di wadah, dan membawa senter sebagai penerang. Salah satu lokasi pergelaran tradisi bau nyale yang ramai dikunjungi masyarakat yang berlokasi di sepanjang Pantai Kuta.

b) Aktifitas

Aktifitas merupakan salah satu hal yang dilaksanakan dalam setiap kegiatan masyarakat. Hal ini diperkuat Poerwadarminta, (2003) menjelaskan bahwa pelaksanaan adalah perihal aktifitas yang dilakukan. Dalam

aktifitas pelaksanaan tradisi bau nyale di Kuta Mandalika Kabupaten Lombok Tengah masyarakat akan memulainya dengan berbagai macam ritual-ritual terlebih dahulu. Ritual yang biasa dilakukan adalah berdoa bersama-sama. Menurut Putri, sebelum masyarakat turun ke pantai mencari nyale, para pemangku adat melakukan sebuah ritual khusus yaitu ritual "*nende ayu ayuning jagad*" dan berbalas pantun dalam bahasa Sasak. Ritual ini dilakukan untuk menyambut kedatangan Putri Mandalika.

Ritual *ayu ning jagad* dilaksanakan oleh para pemangku adat yang berasal dari kaum bangsawan yang masih mempunyai garis keturunan dengan kerajaan Tonjang maupun kerajaan Selaparang dan kerajaan yang pernah berkuasa di pulau Lombok. Ritual ini ditujukan untuk penghormatan kepada sang putri. (Wahidah, 2019). Masyarakat Suku Sasak telah memperkuat tradisi *Bau Nyale* dengan memberikan nilai-nilai tradisi, yaitu harapan masyarakat Suku Sasak tentang hal-hal yang lebih baik dan sesuatu yang dapat diagungkan oleh sebagian besar anggota masyarakat Lombok sebagai suatu sistem etika. Sistem etika yang dimaksud tersebut dijadikan

sebagai pola bagi sasaran yang akan dituju ataupun merupakan acuan untuk mewujudkan tindakan bagi individu masyarakat Lombok. Nilai-nilai budaya dapat diartikan sebagai “pendapat-pendapat” atau “pandangan-pandangan” yang digunakan oleh masyarakat Suku Sasak untuk menilai, menentukan baik-buruknya, bermamfaat atau tidaknya sebuah peristiwa yang ada dalam sebuah fenomena.

Masyarakat mengikutinya secara langsung di pesisir pantai ada yang melakukan *betandak* (Bahasa Indonesia; berpantun). Bagi muda-mudi pantun bersahutan yang sangat berharga. Dari pantun itu mereka dapat memetik berbagai hikmah dan kegembiraan. Bagi orang tua yang sudah berkeluarga membawa. *Bejambik* (Bahasa Indonesia; pemberian cinderamata kepada kekasih), serta *belancaran* (Bahasa Indonesia; pesiar dengan perahu) yang dilakukan masyarakat. Nilai-nilai budaya tradisional *bau nyale* (Bahasa Indonesia: menangkap cacing laut) memberikan jati diri pada masyarakat Sasak, khususnya perempuan. Nilai-nilai budaya yang terkandung dalam tradisi *bau nyale* yang terkandung pada Putri Mandalike telah dituangkan

ke dalam teks Lontar Sasak, misalnya teks tersebut mengartikan seorang wanita yang berkepribadian penuh, sopan santun, selalu berbuat baik kepada semua orang. (Wirata, 2016: 264-269).

c) Tindakan

Tindakan merupakan peristiwa yang dilakukan untuk mendapatkan suatu tujuan. Dijelaskan lebih lanjut menurut Suradi, (2018) dalam penelitiannya bahwa pelaksanaan berasal dari kata laksana yang artinya menjalankan atau melakukan suatu tindakan. Tindakan yang dilakukan dalam pelaksanaan tradisi *bau nyale* di Kuta Mandalika Kabupaten Lombok Tengah yakni saat kondisi remang-remang mulai dari jam 03.00-07.00 masyarakat melaksanakan tradisi *bau nyale* semua menuju pesisir pantai. Masyarakat bangun dan bersiap-siap hendak turun ke laut kemudian berjejer di sepanjang pantai.

Bagi masyarakat tanda untuk mengetahui Putri Nyale sudah keluar dengan *keremon* (Bahasa Indonesia; melihat bulu kudung) itulah masyarakat mulai menyendok air laut yang terdapat *nyale* yang melayang-layang kemudian diletakkan di wadah agar *nyale* tetap hidup. Saat matahari

pagi mulai terik penangkapan nyale telah selesai dilakukan. Datangnya bau nyale (menangkap cacing laut) merupakan momen yang ditunggu-tunggu, dan dua kali dalam setahun yaitu tanggal 19 dan 20 Oktober penanggalan Sasak, Nyal tersebut akan muncul ke permukaan. Suasana cerah di malam hari dengan lampu. Pagi hari menangkap nyale, ada keseruan baru juga yang dirasakan saat bersama-sama menangkap nyale di laut.

d) Cara

Cara merupakan melakukan atau berbuat yang dilakukan dalam masyarakat. Senada dengan Prastyo, (2021) cara merupakan hal yang dilakukan dalam melakukan sesuatu dalam suatu tradisi dalam masyarakat. Menangkap *nyale* (Bahasa Indonesia; cacing laut) menggunakan tangan atau bantuan alat tangkap seperti caruk (Bahasa Indonesia; sorok), senter, dan wadah untuk menampung hasil tangkapan. Antar masyarakat saling memperlihatkan hasil tangkapan. Mereka masing-masing tersenyum puas. Sedikit atau banyak hasil tangkapan, sama sekali tidak menimbulkan perasaan bangga.

Pada saat masyarakat mengolah nyale yang didapatkan secara bersama dengan cara *dilepet* (Bahasa Indonesia; dibakar dengan dilapisi daun kelapa) ada yang bertugas membuat alas untuk membakar, *mendares tereng* (Bahasa Indonesia; mengiris bambu), ada yang mencari mencari daun kelapa, dan ada yang bertugas menjaga api. Hasil tangkapan nyale dibuat menjadi berbagai jenis masakan seperti di opor, digoreng, dipindng, dan *dilepet* (Bahasa Indonesia; dibakar menggunakan daun kelapa). Setelah melakukan masak bersama masyarakat bersama-sama menikmati hidangan yang telah diolah adapun masyarakat yang saling membagikan masakan ke keluarga dan tetangga terdekat.

e) Upaya

Upaya merupakan usaha yang bertujuan untuk mencapai maksud tertentu. Sebagaimana yang dijelaskan Rahmat, (2019) upaya merupakan segala sesuatu yang bersifat mengusahakan sesuatu sehingga memiliki kegunaan. Usaha-usaha yang dilaksanakan untuk melaksanakan semua rencana yang ditetapkan dengan dilengkapi segala kebutuhan, alat-alat yang diperlukan, siapa yang melaksanakan, dimana

tempat pelaksanaannya mulai. Oleh karena itu dalam pelaksanaan tradisi *bau nyale* di Kuta Mandalika Kabupaten Lombok Tengah masyarakat menyiapkan alat untuk menangkap *nyale* (Bahasa Indonesia; cacing laut) seperti sorok, senter, dan ember. Untuk menangkapnya atau menyedoknya di permukaan air dapat menggunakan tangan atau sorok, kemudian meletakkannya di wadah atau ember, dan senter sebagai penerangan.

Tempat penangkapan *nyale* dapat dijumpai di bagian pesisir pantai lombok bagian selatan di Pantai Kuta Mandalika. Ketika matahari mulai muncul *nyale* semakin sedikit dan perlahan-lahan hilang sedikit demi sedikit. Saat itulah ditandai *nyale* telah selesai, masyarakat menuju tepi laut serta mengemasi barang bawaan, kemudian ada pula sebagian masyarakat yang mengambil sampah disekitar tenda, setelah itu masyarakat pulang kerumah untuk mengolah hasil tangkapan *nyale*.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang nilai solidaritas sosial pada pelaksanaan tradisi *bau nyale* di Desa Kuta Mandalika Kabupaten Lombok

Tengah dapat disimpulkan bahwa terdapat pelaksanaan yang dilakukan yakni proses yang dimulai saat saling mengajak hingga di lokasi, aktifitas yang dilakukan seperti doa bersama yang dikenal dengan ritual "*nede ayu ayuning jagad*", tindakan yang dilakukan saat *bau nyale*, cara menangkap *nyale* (Bahasa Indonesia; menangkap cacing laut), dan upaya yang dipersiapkan yakni alat-alat untuk menangkap *nyale* (Bahasa Indonesia; menangkap cacing laut). Untuk penelitian selanjutnya dapat mengkaji nilai simbolik dari kisah Putri Mandalika lebih dalam dengan mengaitkan nilai-nilai keperempuanan masyarakat Sasak. Serta mampu menggali nilai-nilai keluhuran seorang perempuan melalui figur tokoh Putri Mandalika.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwani, R., & Erianjoni, E. (2019). Nilai-Nilai Solidaritas Sosial dalam Komunitas Penari Lintas Community (PLC) Kota Payakumbuh. *Culture & Society: Journal Of Anthropological Research*, 1(1), 62–68. <https://doi.org/10.24036/culture/v011-iss1/9>
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Ambo Upe. (2010). Tradisi Aliran

- Dalam Sosiologi. Jakarta: Rajawali Pres.
- Aminah. Y. 2019. Solidaritas Sosial Salam Tradisi *Kuphoro Weki* (Kumpul Keluarga) Pada Masyarakat Desa Komodo Kabupaten Manggarai Barat, Nusa Tenggara Timur. Skripsi. Tidak Diterbitkan. Fakultas Ilmu Sosial. Universitas Negeri Semarang. Semarang.
- Bungin, B. (2013). *Metode penelitian sosial & ekonomi: format-format kuantitatif dan kualitatif untuk studi sosiologi, kebijakan, publik, komunikasi, manajemen, dan pemasaran* (Ed.1.). Kencana Prenada media group.
- Dirgantara L.I. Festival Bau Nyale Sebagai Daya Tarik Wisatawan Di Destinasi Selong Belanak Kecamatan Praya Barat. Skripsi. Tidak Diterbitkan. Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam. Universitas Islam Negeri (Uin) Mataram. Mataram.
- Dina. K. 2022. Perilaku Imitasi *Japanese Club* Sman 1 Mataram Pada J-Pop (*Japanese Pop*). Skripsi. Tidak Diterbitkan. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Universitas Mataram. Kota Mataram.
- Eskak, E. (2018). Menggali Nilai-Nilai Solidaritas Dalam Motif-Motif Batik Indonesia. *Jantra.*, 107–124.
<http://jantra.kemdikbud.go.id/index.php/jantra/article/view/68%0Ahttps://jantra.kemdikbud.go.id/index.php/jantra/article/download/68/45>
- Fazalani, R. (2018). Tradisi Bau Nyale Terhadap Nilai Multikultural Pada Suku Sasak. *FON: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 13(2), 162–171.
<https://doi.org/10.25134/fjpbsi.v13i2.1549>
- Ferdiansyah, D. S. (2020). Pemanfaatan Teknologi Informasi Dalam Kegiatan Dakwah Terhadap Transformasi Sosial Di Desa Montong Gamang Kecamatan Kopang Kabupaten Lombok Tengah-Ntb. *Komunike*, 12(1), 114–121.
<https://doi.org/10.20414/jurkom.v12i1.2236>
- Ghony, Djunaidi, dan A. (2016). *Metode Penelitian Kualitatif*. Ar-Ruzz Media.
- Herabudin. (2015). *Pengantar Sosiologi* (Tim Redaksi Pustaka Setia (ed.); 1st ed.). Pustaka Setia.
- Isna F. 2022. Nilai-nilai Yang Terkandung Dalam Tradisi *Bau Nyale* (Studi di Dusun Kaliantan Desa Serewe Kecamatan Jerowaru Kabupaten Lombok Timur). Skripsi. Tidak Diterbitkan. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Universitas Mataram. Kota Mataram.
- Ismi. R.B. 2022. Pola Ritual *Tumpu* Sebagai Alternatif Pengobatan Dan Perawatan Penyakit Oleh *Belian* Di Desa Darmasari Kecamatan Sikur. Skripsi. Tidak Diterbitkan. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Universitas Mataram. Kota Mataram.
- Kanom. (2015). Strategi Pengembangan Kuta Lombok Sebagai Destinasi Pariwisata Berkelanjutan. *Jurnal Master Pariwisata (JUMPA)*, 1, 25–42.
<https://doi.org/10.24843/jumpa.2015.v01.i02.p03>

- Kuswarno, E. (2009). *Metode Penelitian Komunikasi Fenomenologi*. Widya Padjajaran.
- lomboktengahkab.bps.go.id.(n.d.).<https://lomboktengahkab.bps.go.id/statistable/2016/12/14/185/data-objek-dan-lokasi-pariwisata-di-kabupaten-lombok-tengah-2015.html>.
- Maleong. (2011). *Metode Penelitian Kualitatif* (Taufik (ed.); Ed.1.). PT Remaja Rosdakarya.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Ningsi, J., Bahari, Y., & Fatmawati. (2020). Analisis Nilai-nilai Solidaritas dalam Tradisi Beduruk Pada Etnis Dayak Banjar Kabupaten Sintang. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 9(9), 1–11.
- Nuraiman. (2019). Faktor-Faktor yang Memicu Perubahan Solidaritas dalam Masyarakat di Nagari Solok Ambah Kabupaten Sijunjung. *Ilmu Pendidikan Ahlussunnah*, 2(2), 6–12.
- Nurhafni. (2017). Sebagai Destinasi Wisata Budaya Di Nusa Tenggara. *Education and Language International Conference Proceedings Center for International Language Development of Unissula*, 575–585.
- Nursaptini, N., Widodo, A., Novitasari, S., & Anar, A. P. (2020). Festival Bau Nyale sebagai pengenalan dan pelestarian budaya. *Cakrawala*, 9(1), 85–96.
- Nuryanto, M. R. B. (2014). Studi Tentang Solidaritas Sosial Di Desa Modang Kecamatan Kuaro Kabupaten Paser (Kasus Kelompok Buruh Bongkar Muatan). *E-Journal Konsentrasi Sosiologi*, 2(3), 53–63.
- Nina B.S. 2022. Nilai Kesehatan Dan Religi Pada Tradisi *Pedaq Api* Di Desa Jeringo Kecamatan Gunungsari Kabupaten Lombok Barat. Skripsi. Tidak Diterbitkan. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Universitas Mataram. Kota Mataram.
- Octavia. (2019). *Pelaksanaan Tradisi Upacara Adat Pattaungeng*.
- Poerwadarminta. (2003). *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Prastika · 2022. (2020). Solidaritas sosial. *Prastika · 2022*, 5(3), 248–253.
- Prawiro, A. (2021). Sosial Budaya Dan Pariwisata Halal Indonesia: Studi Sosial Budaya Destinasi Pariwisata Halal di Lombok Nusa Tenggara Barat Pembimbing: *Disertasi: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta*. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/57759/1/ATMOPRAWIRO-SPs.pdf>
- Purna, I. made. (2018). Bau Nyale : the Valuable Tradition Bau Nyale : Tradisi Bernilai. *Patanjala*, 10(1 Maret), 99–14.
- Pustaka Phoneix. (2007). *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Azwan (ed.); Edisi Baru). Pustaka Phoneix.
- Rahmadi. (2011). Pengantar Metodologi Penelitian. In *Antasari Press*.

- Rahmatullah, S. N., Wadi, H., Seksual, P. P., & Sasak, M. T. (2019). *Jurnal Pendidikan Sosial Keberagaman*. 6(2), 87–96.
- Reza W.P. 2022. Pola Kepemimpinan Kepala Sekolah Perempuan Dalam Mengelola Kultur Sekolah Yang Kondusif Di Sman 1 Selong Lombok Timur. Skripsi. Tidak Diterbitkan. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Universitas Mataram. Kota Mataram.
- Simamora, O. G. (2021). *Bentuk-bentuk Solidaritas Sosial Mahasiswa Universitas Negeri Padang di Masa Pandemi Covid-19*. 4(3), 194–200.
- Sugiyono. (2012). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Alfabeta. Bandung.
- Sugiyono. (2014). (n.d.). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta. Bandung.
- Suparyanto dan Rosad (2015. (2020). Nilai Solidaritas Kaboro Co'i Dalam Pernikahan Masyarakat Suku Donggo. *Suparyanto Dan Rosad (2020)*, 5(3), 248–253.
- Suradi. (2018). Pelaksanaan Program Keterampilan Berbahasa Arab Di Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Muqimus Sunnah Palembang. *Repository UIN Raden Fatah*, 22–61.
- Syafruddin, N., & Suryanti, &. (2022). *Penguatan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal pada anak di kawasan ekonomi khusus mandalika*. 6, 1909–1913.
- Sidiq & Miftachul Choiri, M. (2019). Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan. In *Journal of Chemical Information and Modeling* (Vol. 53, Issue 9). [http://repository.iainponorogo.ac.id/484/1/Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan.pdf](http://repository.iainponorogo.ac.id/484/1/Metode%20Penelitian%20Kualitatif%20Di%20Bidang%20Pendidikan.pdf).
- Sindy. N.T. 2023. Dampak Sosial Dan Lingkungan Tempat Pembuangan Akhir (Tpa) Sampah (Studi di Kebon Kongok, Desa Suka Makmur, Kecamatan Gerung, Kabupaten Lombok Barat). Skripsi. Tidak Diterbitkan. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Universitas Mataram. Kota Mataram.
- Syukron. A.A. 2021. Pola Pendampingan Yayasan Galang Anak Semesta (Gagas) Dalam Pencegahan Eksploitasi Seksual Komersial Anak Di Desa Senteluk Kecamatan Batulayar Kabupaten Lombok Barat. Skripsi. Tidak Diterbitkan. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Universitas Mataram. Kota Mataram.
- Wahidah. (2019). JUPE: Jurnal Pendidikan Mandala. *JUPE: Jurnal Pendidikan Mandala*, 4(5), 276–280.
- Wirata, I. W. (2016). Perempuan dalam cerita naskah Islam lokal (Suku Sasak) di Lombok (pendekatan Sosiologi). *Mudra Jurnal Seni Budaya*, 31(2).
- Zakiah, Q. Y., & Rusdiana, A. (2014). Pendidikan Nilai (Kajian Teori dan Praktik di Sekolah). *Sistem Informasi Manajemen*, 1, 26.